

**DETERMINAN FAKTOR KARAKTERISTIK DAN PENDIDIKAN TERHADAP  
BALITA STUNTING DI PUSKESMAS MASMAMBANG  
KABUPATEN SELUMA**

**Veby Fransisca Rozi<sup>1</sup>, Fadillah Sari<sup>2</sup>, Hetty Fuspita<sup>3</sup>**

**<sup>1</sup>STIKes Bhakti Husada Bengkulu, <sup>2</sup>FIK-Unrras, <sup>3</sup>STIKes Bhakti Husada Bengkulu  
Email: vebybengkulu@gmail.com**

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Kondisi stunting bisa membuat anak berisiko lebih tinggi menderita penyakit tidak menular saat dewasa. Prevalensi stunting di Provinsi Bengkulu pada tahun 2022 adalah 12,9%, dan pada tahun 2023 turun menjadi 6,7%. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Determinan Faktor Karakteristik dan Pendidikan Terhadap Balita Stunting Di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma.

**Metode:**Metode penelitian dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma berjumlah 664 balita yang ditimbang. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin yaitu berjumlah 87 balita. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square.

**Hasil:** Hasil penelitian yaitu ada hubungan antara usia balita dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,007, tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,386 dan ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan p value = 0,002.

**Kesimpulan:** Disarankan kepada pihak petugas kesehatan agar meningkatkan kuantitas dan kualitas promosi kesehatan tentang pencegahan stunting pada ibu hamil dan ibu balita, baik melalui media cetak maupun media elektronik pada saat Posyandu.

**Kata kunci:** Usia Balita, Jenis Kelamin, Pendidikan Ibu, Stunting

**ABSTRACT**

**Background:** *Stunting is a condition of growth failure in toddlers due to chronic malnutrition, especially in the First 1,000 Days of Life. Stunting conditions can put children at higher risk of suffering from non-communicable diseases as adults. The prevalence of stunting in Bengkulu Province in 2022 was 12.9%, and in 2023 it decreased to 6.7%. The purpose of the study was to determine the Determinants of Characteristic Factors and Education on Stunting Toddlers at the Masmambang Health Center, Seluma Regency.*

**Method:** *The research method used a cross-sectional design. The population of this study was all toddlers aged 0-59 months at the Masmambang Health Center, Seluma Regency, totaling 664 toddlers who were weighed. Sampling using the Slovin formula, totaling 87 toddlers. Data were analyzed univariately and bivariately using the chi-square test.*

**Results:** *The results of the study are that there is a relationship between toddler age and stunting incidence with a p value = 0.007, there is no relationship between gender and stunting incidence with a p value = 0.386 and there is a relationship between maternal education and stunting incidence with a p value = 0.002.*

**Conclusion:** *It is recommended that health workers increase the quantity and quality of health promotion about preventing stunting in pregnant women and mothers of toddlers, both through print media and electronic media during Posyandu.*

**Keywords:** *Toddler Age, Gender, Maternal Education, Stunting*

## PENDAHULUAN

*Sustainable Development Goals* (SDGs) memiliki tujuan yaitu menciptakan dunia tanpa kelaparan pada tahun 2030. Tujuan kedua dari SDGs ini memiliki target mengakhiri segala bentuk malnutrisi, stunting dan wasting pada anak di bawah 5 tahun, dan kebutuhan nutrisi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, serta lansia. Berdasarkan peta ketahanan dan kerentanan pangan Tahun 2022, Kabupaten/Kota yang masuk wilayah rentan rawan pangan sebanyak 74 Kabupaten/Kota yang tersebar di Wilayah Indonesia timur, wilayah 3 T (terdepan, terluar, tertinggal) dan wilayah kepulauan, salah satu faktor penyebab adalah tingginya prevalensi stunting (BPN, 2023).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku (Kemenkes, 2023).

Kekurangan gizi terjadi sejak dalam kandungan, pada masa awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi stunting baru tampak setelah bayi berumur 2 tahun. Kondisi stunting bisa membuat anak: berisiko lebih tinggi menderita penyakit tidak menular saat dewasa seperti diabetes melitus, kanker, jantung, hipertensi, dan lain-lain (Kemenkes, 2023). Stunting tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada

kesejahteraan dan pembangunan suatu negara karena kualitas anak yang mengalami stunting berbeda dengan anak yang sehat (Ernawati, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki prevalensi stunting tertinggi kelima di dunia dan merupakan negara yang memiliki angka stunting relatif tinggi dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah lainnya (BPS, 2019). Hingga tahun 2021, hanya enam provinsi yang angka stuntingnya lebih rendah dari standar yang ditentukan oleh WHO (*World Health Organization*), sebesar 20%, yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Bali (Kemenkes, 2021).

Prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 (Kemenkes, 2021), 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022) menjadi 21,5% pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023). Diperlukan penurunan sebesar 3,8% per tahun selama dua tahun kedepan untuk mencapai target RPJMN 2024 sebesar 14%. (Bappenas, 2023). Prevalensi stunting di Provinsi Bengkulu pada tahun 2022 adalah 12,9%, dan pada tahun 2023 turun menjadi 6,7% (BKKBN Provinsi Bengkulu, 2023).

Pemerintah tetap fokus dengan percepatan penurunan stunting melalui peningkatan kualitas dan cakupan intervensi sensitif dan spesifik antara lain perbaikan gizi remaja putri, ibu hamil dan balita, pendampingan pemerintah daerah dan keluarga melalui satuan tugas stunting dan tim pendamping keluarga, peningkatan kualitas pelayanan Posyandu serta penyediaan data intervensi (Bappenas, 2023).

Masalah stunting dapat disebabkan oleh kekurangan gizi pada *host* (Sitorus dkk, 2019). Secara internal, faktor yang memengaruhi stunting meliputi pola asuh, pemberian ASI eksklusif, kecukupan nutrisi, imunisasi, dan faktor genetik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan orang tua, serta kualitas sanitasi dan air minum (Vinci, Bachtiar, & Parahita, 2022).

Hasil penelitian (Agustina dan Mutahar, 2025) tentang determinan faktor sosial dan lingkungan terhadap Balita stunting di Sumatera Selatan: SKI 2023 menyatakan faktor yang berhubungan signifikan dengan kejadian stunting adalah jenis kelamin anak, pendidikan ibu, sanitasi,

dan tempat tinggal. Hasil Penelitian (Adityaningrum dkk, 2021) tentang Faktor Penyebab Stunting Di Indonesia: Analisis Data Sekunder Data SSGI Tahun 2021 didapatkan hasil bahwa presentase balita dengan BBLR dan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan berpengaruh signifikan terhadap angka kejadian stunting di Indonesia tahun 2021.

Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian stunting dapat bervariasi antara satu wilayah dengan wilayah lainnya (Nursyamsiyah dkk, 2021). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Determinan Faktor Karakteristik dan Pendidikan Terhadap Balita Stunting Di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma.

Masmambang, 2025). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Notoadmodjo, 2018) yaitu berjumlah 87 balita. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (kejadian stunting) dan variabel independen yaitu usia balita, jenis kelamin anak dan pendidikan ibu. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan desain *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Notoadmodjo, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma berjumlah 664 balita yang ditimbang (Puskesmas

## HASIL

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia Balita</b>		
0-23 bulan	32	36,8
24-59	55	63,2
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	47	54
Perempuan	40	46
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Rendah (Tidak Sekolah-Tamat SD)	25	28,7
Sedang (Tamat SMP-Tamat SMA)	57	65,5

Tinggi (Tamat PT)	5	5,8
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>
<b>Kejadian Stunting</b>		
Stunting	20	23
Normal	67	77
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa usia balita 24-59 bulan sebanyak 63,2%, balita dengan jenis kelamin laki-laki

sebanyak 54%, pendidikan ibu balita sedang sebanyak 65,5% dan balita stunting sebanyak 23%.

### Usia Balita

Tabel 2 Hubungan Usia Balita dengan Kejadian Stunting

Usia Balita	Kejadian Stunting				Total		$\rho$ Value
	Stunting		Normal				
	N	%	N	%	N	%	
0-23 bulan	13	40,6	19	59,4	32	100	0,007
24-59 bulan	7	12,7	48	87,3	55	100	
Total	20	23	67	77	87	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 32 balita usia 0-23 bulan sebanyak 13 balita (40,6%) mengalami stunting dan 19 balita (59,4%) normal. Dari 55 balita usia 24-59 bulan sebanyak 7 balita (12,7%) stunting dan 48 balita (87,3%)

normal. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan  $\rho$  Value = 0,007 <  $\alpha$  (0,05), artinya ada hubungan usia balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma.

### Jenis Kelamin

Tabel 3 Hubungan Jenis Kelamin Balita dengan Kejadian Stunting

Jenis Kelamin	Kejadian Stunting				Total		$\rho$ Value
	Stunting		Normal				
	N	%	N	%	N	%	
Laki-Laki	13	27,7	34	72,3	47	100	0,386
Perempuan	7	17,5	33	82,5	40	100	
Total	20	23	67	77	87	100	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 47 balita laki-laki sebanyak 13 balita (27,7%) mengalami stunting dan 34 balita (72,3%) normal. Dari 40 balita perempuan sebanyak 7 balita (17,5%) stunting dan 33 balita (82,5%) normal.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan  $\rho$  Value = 0,386 >  $\alpha$  (0,05), artinya tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma.

**Pendidikan Ibu**

Tabel 3 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Total	<i>ρ Value</i>
	Stunting		Normal			
	N	%	N	%		
Rendah	12	48	13	52	25	0,002
Sedang	7	12,3	50	87,7	57	
Tinggi	1	20	4	80	5	
Total	20	23	67	77	87	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 25 ibu pendidikan rendah sebanyak 12 balita (48%) mengalami stunting dan 13 balita (52%) normal. Dari 57 ibu pendidikan sedang sebanyak 7 balita (12,3%) stunting dan 50 balita (87,7%) normal. Dari 5 ibu pendidikan tinggi

sebanyak 1 balita (20%) mengalami stunting dan 4 balita (80%) normal. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan  $\rho Value = 0,002 < \alpha (0,05)$ , artinya ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma.

**PEMBAHASAN**

Dari hasil uji bivariat, didapatkan hasil bahwa ada hubungan usia balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma. Umur sangat memegang peranan dalam penentuan status gizi, sehingga jika terjadi kesalahan dalam penentuan umur maka akan menyebabkan hasil interpretasi status gizi yang salah. Hasil penimbangan berat badan maupun tinggi badan yang akurat bisa menyebabkan tidak berarti apabila tidak disertai dengan penentuan umur yang tepat (Kemenkes, 2022). Usia balita merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian stunting. Balita pada rentang usia tertentu, terutama usia 6-24 bulan, lebih rentan mengalami stunting karena kebutuhan nutrisi yang meningkat pesat, sedangkan asupan gizi mungkin belum memadai atau terjadi gangguan penyerapan nutrisi akibat penyakit infeksi atau masalah pencernaan (Hasanah, 2023). Menurut data SKI, stunting pada balita 0-23 bulan sebanyak 35,5% (Kemenkes, 2023). Hasil penelitian Aprilia antara umur dengan kejadian stunting balita menunjukkan

bahwa ada hubungan antara umur balita dengan kejadian stunting dengan nilai *p-value* 0,000. Kejadian stunting lebih banyak pada usia lebih muda dan angka kejadian stunting menurun seiring bertambahnya usia (Aprilia, 2021). Hasil penelitian Fitriani dkk, faktor determinan kejadian stunting pada balita 0-23 bulan di adalah kehamilan remaja, BMI ibu, persalinan prematur, pendidikan ibu dan penghasilan (Fitriani dkk, 2022).

Dari hasil uji bivariat, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetic yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, selain dari faktor lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetic dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Sehingga dapat disimpulkan jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetic yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Perbedaan

status gizi balita dapat dipengaruhi oleh adanya standar perhitungan TB/U dan dikategorikan berdasarkan jenis kelamin sesuai standar anthropometri penilaian status gizi anak (Eliati dkk, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniawati dan Yulianto bahwa dari hasil uji regresi binary logistik antara jenis kelamin balita terhadap kejadian pendek (stunted) pada balita di Kota Mojokerto didapatkan nilai p value sebesar 0,058. Karena nilai p value  $0,058 > \alpha (0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin balita tidak memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap kejadian pendek (stunted) pada balita di Kota Mojokerto (Kurniawati dan Yulianto, 2022).

Dari hasil uji bivariat, ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma. Tingkat pendidikan ibu dikategorikan menjadi 3 yaitu pendidikan rendah (tidak sekolah sampai dengan tamat SD), pendidikan sedang (tamat SMP sampai dengan tamat SMA) dan pendidikan tinggi (Tamat Perguruan Tinggi). Orang tua sangat berperan terhadap status gizi balita. Salah satu faktor penyebab stunting dari ortang tua adalah tingkat pendidikan ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah dkk bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki peranan yang signifikan dengan kejadian stunting. Calon ibu diharapkan dapat meningkatkan pendidikan formalnya, dikarenakan pendidikan merupakan cara praktis agar ibu lebih mudah dalam menyerap informasi kesehatan (Husnaniyah dkk, 2020). Dan hasil penelitian Setiawati dan Sumiaty bahwa Tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian stunting memiliki hubungan signifikan ( $p \text{ value}=0.000$ ) (Setiawati dan Sumiaty, 2025).

## SIMPULAN

1. Ada hubungan usia balita dengan kejadian stunting di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma.
2. Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma.
3. Ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Masmambang Kabupaten Seluma.

## SARAN

Diharapkan dari pihak petugas kesehatan agar meningkatkan kuantitas dan kualitas promosi kesehatan tentang pencegahan stunting pada ibu hamil dan ibu balita, baik melalui media cetak maupun media elektronik pada saat Posyandu. Serta bagi responden untuk meningkatkan pengetahuan terkait faktor yang memengaruhi dan dampak stunting pada balita, sehingga responden mampu melakukan tindakan pencegahan stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityaningrum, Aanda., Arsad, Nikmatisni Dan Jusuf, Herlina. Faktor Penyebab Stunting Di Indonesia: Analisis Data Sekunder Data Ssgi Tahun 2021. *Jambura Journal Of Epidemiology*. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/ije>.
- Agustina, Dwi Putri Dan Mutahar, Rini. Determinan Faktor Sosial Dan Lingkungan Terhadap Balita Stunting Di Sumatera Selatan:SKI 2023. *Holistik Jurnal Kesehatan*, Volume 19, No.1, Maret 2025: 140-146.
- BAPPENAS. 2023. Laporan Baseline SDG Tentang Anak-Anak Di Indonesia. Kementerian Perenc Pembang Nas Dan United Nations Child Fund. Published Online.

- BKKBN Provinsi Bengkulu. 2023. Laporan Percepatan Penurunan Stunting. Bengkulu
- BPN. 2023. Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- BPS. 2019. Profil Statistik Kesehatan 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ernawati, A., 2020. Gambaran Penyebab Balita Stunting Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), Pp.77-94.
- Fitriani, I., Abdurahman, F., Abdullah, A., Maidar, M., & Ichwansyah, F. (2022). Determinan Stunting Pada Bayi Usia 0 – 24 Bulan Di Kabupaten Pidie: Studi Kasus-Kontrol. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(2), 187. <https://doi.org/10.30867/action.v7i2.502>
- Hasanah, Laeli Nur. 2023. Buku Gizi Pada Bayi Dan Balita. Yayasan Kita Menulis. Medan.
- Husnaniah, Dedeh., Yulyanti, Depi Dan Rudiansyah. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal Of Health Science* Volume 12, No.1, Juni 2020 .
- Kemenkes RI. 2021. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Studi Status Gizi Indonesia.
- Kemenkes RI. 2022. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Kemenkes RI. 2022. Profil Kesehatan Indonesia 2021. In Pusdatin. Kemenkes. Go.Id
- Kemenkes RI. 2023. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalamangka/>
- Kurniawati, Novi Dan Yulianto. Pengaruh Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Status Keluarga Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Pendek (Stunted) Pada Balita Di Kota Mojokerto. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*. Volume I, Nomor 1, Juni 2022
- Notoatmodjo, S., 2014, Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursyamsiyah, N., Yulida, S., & Bani, S. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan*, 4(3), 611-622.
- Puskesmas Masmambang. 2025. Data Gizi Balita 2025. Puskesmas Masmambang. Kabupaten Seluma.
- Setiawati, Elis Dan Sumiaty. Hubungan Pendidikan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Marusu Kabupaten Maros *Journal Of Aafiyah Health Research (JAHR)* 2025. Vol. 6, No. 1. Page 27-33
- Sitorus, R. J., Merry Natalia, P., Purba, I. G., Mutahar, R., & Fujianti, P. (2019). The External Factors associated With Stunting Occurrence Among 12–5months Old Toddler. *People*, 11(23), 23
- Vinci, A. S., Bachtiar, A. & Parahita, I. G. Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting Kepada Kader : Systematic Literature Review. 7, 66–73 (2022)